

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa studi di Perguruan Tinggi merupakan tahapan proses pembelajaran yang lebih mendalam tentang bidang studi tertentu, individu yang menempuh pendidikan ini diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual yang memiliki keahlian dalam bidang studi yang dipelajari. Peraturan pemerintah No.60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi, menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Di jenjang pendidikan tinggi inilah setiap individu akan merasakan tuntutan yang lebih berat dibandingkan bangku sekolah dimana status mereka juga akan berganti dari siswa menjadi mahasiswa. Menurut Santoso (dalam Poetry, 2005) mengartikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi, baik Universitas, Institut atau Akademik.

Menurut Gunarsa (dalam Widuri, 2012) mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia kuliah individu menghadapi berbagai perubahan mulai dari perbedaan sifat pendidikan, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Masa studi di Perguruan Tinggi merupakan salah satu kondisi yang membantu individu untuk menjadi lebih dewasa dan matang, mengingat individu yang berada di Perguruan Tinggi pada masa peralihan dari remaja ke masa dewasa

sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapat diperguruan tinggi akan membantu mereka untuk menghadapi keadaan yang terjadi. Salah satu kondisi yang harus dijalani oleh mahasiswa yaitu harus siap hidup tanpa orang tua atau keluarga dirumah dan kondisi ini merupakan salah satu konsekuensi dari pemilihan perguruan tinggi yang berada di daerah berbeda dengan daerah tempat tinggalnya. Mahasiswa biasanya akan pulang kerumah saat akhir pekan atau saat libur kuliah, mahasiswa yang berasal dari daerah lain biasanya akan memilih untuk tinggal dikost-kostan atau rumah kontrakan, kondisi ini mengharuskan mereka untuk bisa hidup lebih mandiri dan bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Dibalik keadaan tersebut kondisi yang lebih berat juga dijalani oleh mahasiswa perantauan atau mahasiswa yang berasal dari luar provinsi. Menurut Santrock (dalam Anggraini, 2014) Mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang tidak berasal dari daerah tersebut dengan tujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik sebagai upaya untuk mencapai cita-cita dan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan Menurut Hurlock (dalam Permata & Listiyandini, 2015) penyesuaian yang dialami mahasiswa perantau antara lain ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian norma sosialisasi lingkungan, dan strategi belajar yang berbeda. Merantau berarti migrasi tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri, dari sudut psikologi merantau mengandung beberapa unsur, antara lain: meninggalkan kampung halaman,

dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan memiliki tujuan, dan biasanya dengan maksud kembali pulang.

Mahasiswa rantau memiliki tantangan yang lebih sulit dibandingkan mahasiswa yang bukan perantauan, selain mengemban tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa mereka juga membutuhkan usaha dan cara bagaimana untuk terbiasa berjauhan dengan keluarga yang ada dirumahnya dengan rentang waktu yang sangat lama dimana biasanya mereka baru bisa pulang satu tahun sekali, kenyamanan yang dirasakan saat berada bersama keluarga harus ditinggalkan dan mulai menyesuaikan diri dengan bahasa yang dipakai sehari-hari, budaya yang dianut, gaya berbicara, dan kebiasaan lain di lingkungan yang baru, serta harus mengikuti pembelajaran baru yang menuntut skill akademik. Mahasiswa rantau harus mampu mengatasi rasa rindu secara fisik dan psikis, serta mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan-kebiasaan baru, mereka juga diharuskan untuk mampu mengatur keuangan atau biaya hidupnya ditempat perantauan, oleh karena itu mereka harus lebih mampu melakukan adaptasi yang baik untuk tetap bisa bertahan dalam situasi dan kondisi apapun.

Kondisi yang harus dihadapi oleh mahasiswa rantau saat jauh dari keluarga ialah rasa rindu secara psikis maupun fisik. Rasa rindu secara psikis biasanya membuat mahasiswa rantau merasa tidak fokus pada aktifitas sehari-hari baik tugas kuliah maupun rutinitas harian seperti lupa meletakkan barang dan lebih sering diam bahkan menangis. Kondisi rindu secara fisik biasanya membuat mahasiswa rantau merasa pusing bahkan sampai sakit. Hal yang biasanya akan

dilakukan ialah dengan menelfon keluarga di rumah dengan cukup lama dan meminta untuk berbicara dengan semua anggota keluarga. Menurut Purwono (dalam Anggraini, 2014) keberanian merantau perlu dimiliki sehingga dapat membentuk pribadi yang mandiri, siap menghadapi lingkungan baru, dan banyak tantangan yang harus dihadapi. Mahasiswa rantau menjalani setiap harinya tanpa merasakan kehangatan dari keluarga dirumah terlebih lagi kedua orang tuanya, jika mahasiswa lain masih bisa pulang kerumah setiap akhir pekan dan saat libur kuliah lain halnya dengan mahasiswa rantau yang hanya bisa pulang setiap enam bulan sekali bahkan setahun sekali.

Mahasiswa perantauan biasanya memiliki dan mendirikan komunitas untuk mahasiswa-mahasiswa lain yang berasal dari daerah yang sama dimana anggota komunitas dibentuk untuk menjadi sarana informasi dan fasilitator bagi calon mahasiswa rantau yang juga ingin menempuh kuliah dikota yang sama juga sebagai teman *sharing* untuk berbagi suka duka sebagai anak perantauan, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan mahasiswa perantauan yang ada di Jember. Keberadaan komunitas ini cukup memberikan pengaruh yang positif karena selain membantu mahasiswa lain yang sama-sama perantauan komunitas ini juga bisa menjadi tempat bagi mereka untuk kembali merasakan suasana didaerah asalnya dengan saling bercerita, namun tidak jarang suasana tersebut juga mampu membuat mahasiswa rantau menjadi semakin merasa rindu pada daerah tempat asalnya. Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau membuat mereka membutuhkan cara untuk bertahan dalam kondisi seperti diatas, mahasiswa rantau harus bisa menghadapinya dengan tepat dan benar agar tidak

menyerah pada keadaan tersebut dimana dalam hal ini mereka harus memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan. Resiliensi menurut Reivich & Shatte (Dalam Widuri, 2012) merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan. Individu yang memiliki sikap resilien yang tinggi akan mampu mengatasi situasi-situasi diluar prediksi atau perkiraannya, selalu bisa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan ketika ada hal yang menghalangi rencananya, serta akan memiliki inisiatif untuk setiap kendala yang ada.

Menurut Desmita (2010) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Resiliensi pada mahasiswa rantau saat mengalami kondisi yang sulit seperti saat memiliki masalah dengan teman biasanya mahasiswa rantau memilih untuk diam jika merasa tidak bersalah namun jika mahasiswa rantau merasa bersalah maka akan berupaya untuk menyelesaikannya dengan mengajak temannya berbicara atau meminta bantuan pada teman yang

lain. Mahasiswa rantau yang lain mengungkapkan saat memiliki masalah dengan temannya baik di kost, di komunitas, atau di Fakultas maka mahasiswa rantau akan langsung mengajak temannya untuk menyelesaikan masalah karena saat bermasalah dengan teman mahasiswa rantau merasa tidak betah dan lebih ingin pulang.

Kondisi lain seperti saat sedang sakit dimana mahasiswa rantau merasa lemah dan butuh orang tua ada disampingnya untuk merawat, hal yang biasa dilakukan dengan menghubungi orang tuanya meskipun dijelaskan oleh mahasiswa rantau akan mampu membuat orang tuanya merasa cemas namun mahasiswa rantau merasa cara yang baik untuk mengurangi rasa lemahnya ialah dengan mendengar suara orang tuanya yang pasti akan dinasehati dan diberi saran seperti mencari teman agar dibelikan makan dan mencari obat. Mahasiswa rantau lain menjelaskan ketika sakit selama teman-temannya masih bisa membantu mahasiswa rantau tidak akan menghubungi orang tuanya dengan pertimbangan untuk belajar lebih mandiri dan mengambil keputusan dengan dewasa. Sedangkan Menurut Reivich & Shatte (Poetry, 2005) ciri-ciri orang yang resilien adalah mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang walaupun berada dibawah tekanan, mampu mengontrol dorongannya dan membangkitkan pemikiran yang mengarah pada pengendalian emosi, bersifat optimis mengenai masa depan cerah, mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah mereka secara akurat, memiliki empati, memiliki keyakinan diri, memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa rantau diperoleh data awal yang menyatakan kondisi baru yang dijalani saat ini mengharuskan mereka

memiliki motivasi yang tinggi, kemauan yang keras untuk sukses, dan semangat yang didapat dari orang tua. Kesadaran yang dimiliki mahasiswa rantau terhadap tujuannya berada diperkuliahan akan menjadi penguat bagi dirinya untuk selalu berusaha lebih baik. Disisi lain mahasiswa perantauan juga menyatakan adanya perasaan tidak berdaya, merasa lemah, merasa tidak bersemangat melakukan aktifitas, dan tekanan-tekanan pribadi yang bisa mereka rasakan kapanpun, kemandirian dan tekad yang sebenarnya sudah mereka tanamkan terkadang terasa tidak memberi pengaruh.

Menurut Parton dan Wattam (dalam Poetry, 2005) mengungkapkan bahwa resiliensi dapat terjadi pada masa dewasa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan kondisi mahasiswa rantau yang berada diusia remaja berandak dewasa dimana kemampuan untuk bertahan lebih dibutuhkan. Sebagai mahasiswa rantau yang jauh dari orang tua kemampuan untuk mandiri dan bertahan dalam setiap kondisi sangat dibutuhkan, mahasiswa rantau harus mampu melihat peluang-peluang yang bisa membantu untuk selalu merasa lebih nyaman di daerah perantauan dimana hal tersebut bisa dilakukan dengan mencari teman bergaul yang baik dan bisa membantu untuk mencapai tujuan sebagai perantauan. Dibutuhkan pula kemampuan untuk melihat sumber-sumber yang bisa meningkatkan kualitas diri seperti mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang positif dan membuat lebih betah di daerah perantauan. Mahasiswa rantau juga harus mampu menyesuaikan diri dan bertahan pada setiap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan sosial maupun tuntutan akademik. Dikehidupan yang jauh

dari tempat asalnya, mahasiswa rantau juga tak jarang merasa terasing dari interaksi-interaksi yang dilakukan dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang bukan perantauan, perbedaan budaya, kultur dan aturan-aturan yang berbeda membuat mereka harus cepat beradaptasi.

Mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Jember juga menyatakan bagaimana cara mereka beradaptasi secara perlahan terhadap kondisi dan lingkungan baru selama di perantauan. Mahasiswa rantau biasanya lebih dahulu mencari teman-teman yang berasal dari daerah yang sama untuk meminta bantuan segala sesuatu yang dibutuhkan atau bertanya mengenai segala sesuatu yang belum diketahui, seperti makanan, tempat-tempat yang akan dibutuhkan seperti pusat perbelanjaan atau sekedar tempat fotocopy, dan bertanya arah-arah jalan yang memudahkan untuk menjangkau tempat-tempat yang dibutuhkan tersebut. Adaptasi selanjutnya pada teman-teman sejurusannya di Fakultas, mahasiswa rantau berusaha untuk lebih ramah agar lebih diterima dan bisa memiliki banyak teman, hal tersebut sangat disadari oleh mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Jember sebagai seorang pendatang di daerah baru.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Winata (2014) dengan judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik” disebutkan ada beberapa bentuk resiliensi yang dilakukan mahasiswa rantau untuk mengatasi stress dan tekanan hidup yang terjadi seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, interaksi akan berjalan baik bila mampu beradaptasi mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, yaitu dengan cara berinteraksi, cepat bergaul, bersikap

sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat.

Mahasiswa rantau harus pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya, mahasiswa rantau yang pandai bergaul dan mudah beradaptasi mudah menemukan teman baru dibandingkan mahasiswa yang cenderung pemalu dan sulit bergaul. Selain itu setiap kebutuhan ekonomi mahasiswa rantau berbeda-beda tergantung kebutuhan yang ingin dicapainya, keperluan mahasiswa rantau cenderung tidak stabil pada setiap harinya, mulai dari makan, minum, uang belanja, bayar kos, dan lain-lain. Semua hal tersebut dapat diatasi dengan cara mengatur pola keuangan masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Sikap resilien yang baik dan benar akan mampu mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa perantauan di Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa perantauan di Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset dalam dunia keilmuan dibidang psikologi, ilmu sosial, dan perkembangan tentang resiliensi pada mahasiswa perantauan, seperti kesiapan diri sebagai perantauan, pemahaman adaptasi di lingkungan baru, mengatasi kesulitan dan mengatasi ketidakhadiran orang tua.

2. Manfaat Praktis

1. Mahasiswa Perantauan

Lebih menyiapkan kondisi fisik dan psikis selama menjalani proses perkuliahan dan kehidupan di daerah perantauan.

2. Komunitas Perantauan

Lebih membangun keterikatan sebagai sesama perantau dan lebih membangun suasana di daerah asal sehingga mampu mengurangi rasa rindu terhadap kampung halaman.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai gambaran resiliensi pada mahasiswa perantauan di Jember. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah variabel yang ingin diteliti yaitu tentang resiliensi. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus permasalahan yang diangkat, penelitian terdahulu menggunakan dua variabel sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan salah satunya. Sampel yang digunakan juga berbeda dimana peneliti terdahulu hanya menggunakan mahasiswa baru dan mahasiswa

rantau tahun pertama di asrama, sedangkan penelitian saat ini menggunakan seluruh mahasiswa dari semester awal sampai akhir. Metode penelitian pun untuk teknik pengumpulan data peneliti terdahulu menggunakan metode *paper-and-pencil questionnaire*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *essidental samlng*. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait iyalah:

1. Hutapea, Emelia Astuty S.Psi (tahun 2011) dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Perguruan Tinggi di Asrama UI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kapasitas seseorang untuk beradaptasi terhadap kesulitan yang dihadapi serta kemampuannya untuk memanfaatkan situasi sulit sebagai pendorong untuk mencapai kehidupan yang lebih baik terutama untuk subyek penelitiannya tersebut yaitu mahasiswa perantauan yang juga sedang mengalami tantangan akibat tugas perkembangan baru yang mereka hadapi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala resiliensi dalam bentuk *paper-and-pencil questionnaire*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah tujuh puluh dua orang. Hasil penelitian adalah sebanyak 2 orang (2,78%) berada pada kategori resiliensi cukup tinggi, 45 orang (62,5%) pada kategori resilinsi sedang, 10 orang (13,89%) pada kategori resiliensi agak rendah dan 3 orang (4,16%) berada pada kategori resiliensi rendah.
2. Widuri, Erlina Listyanti (tahun 2012) dengan judul “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun

pertama di Universitas Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian berjumlah 75 mahasiswa dengan karakteristik berusia 17-22 tahun, status sebagai mahasiswa aktif di Universitas Ahmad Dahlan, dan sedang berada ditahun pertama perguruan tinggi, perhitungan menggunakan korelasi product moment dari Pearson di gunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Ahmad Dahlan di tunjukkan dengan $R_{xy} = 0,344$, $p < 0,01$.

3. Amelia, Sherty (tahun 2014) dengan judul “Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi atau ketangguhan diri yang dimiliki mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau dalam menghadapi lingkungan baru baik adaptasi sosial maupun akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu jenis penelitian yang pengukuran variabelnya dilakukan hanya satu kali pada suatu saat, populasi dari penelitian ini ialah seluruh mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau yaitu angkatan 2013 yang berjumlah 119 orang terdiri dari 22 laki-laki dan 97 perempuan. Hasil dari penelitian ini paling banyak berada pada Ketangguhan Diri (Resiliensi) kategori sedang sebanyak 106 orang (89,07%) dan paling sedikit pada kategori rendah sebanyak 4 orang (3,36%).